

Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah “Serigala”

Kristien Oktavia & Yonatan Alex Arifianto

Abstrak

Kesadaran akan identitas sebagai orang Kristen harus dipertahankan sebab setiap orang percaya mendapat tantangan untuk mengabdikan dan hidup dalam ketaatan kepada Allah. Pola hidup orang percaya juga berkaitan dengan posisi mereka, sebagaimana banyak orang percaya lupa akan identitas dirinya sebagai pembawa terang dan anak-anak Tuhan. Melalui penelitian kualitatif deskriptif, penulis memaparkan kajian biblika tentang pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya. Sebagai tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut: Yang pertama, posisi sebagai anak kekasih yang diaplikasikan berjalan dalam kecintaan kepada Tuhan atau berjalan dalam pengabdian kepada-Nya secara terus-menerus. Kedua, posisi sebagai orang kudus berarti tidak bisa disesatkan karena tidak bergaul atau berkawan untuk mengadopsi pengajaran sesat. Selanjutnya posisi sebagai anak-anak terang membawa orang percaya berjalan dalam kehendak Tuhan sehingga orang percaya semakin mencintai Tuhan dan berdampak bagi sesama. Lalu posisi sebagai orang arif memiliki makna harus memperhatikan karakter hidup yang berjalan dengan kebenaran Tuhan. Posisi tersebut seharusnya melekat kepada orang percaya sebagai pertanggungjawaban hidup yang berpadanan dengan panggilan mereka. Untuk terus melawan keberadaan hal-hal yang mengikis rasa kemanusiaan, termasuk misalnya perdagangan manusia dan kekerasan pada anak. Orang yang terpanggil berada di tengah “serigala” mau tidak mau harus berusaha membungkam setiap kejahatan dan bersuara keras menentang segala praktik kejahatan yang melanggar martabat manusia yang diciptakan Tuhan.

Keyword: Posisi Orang percaya, Pola hidup, Surat Efesus, kekudusan.

Abstract

Awareness of identity as a Christian must be maintained because every believer is challenged to serve and live in obedience to God. The believer's lifestyle is also related to his/her position, as many believers forget their identity as light bearers and children of God. Through descriptive qualitative research, we can find biblical studies about lifestyles that match the position of believers. As the purpose of this paper is as follows: The first, is the position as a God's loved child which is applied to walking in love for God or walking in continuous devotion to God. Secondly, position as saints mean that they cannot be misled because they do not associate or make friends to worship heretical teachings. Furthermore, the position as children of light where believers walk in God's will so that believers love God more and have an impact on others. Then the position as a wise person has the meaning of having to pay attention to the character of life that goes with God's truth. The position should be attached to the believer as a life responsibility that corresponds to the position. To continue to fight against things that erode the sense of humanity including human trafficking and violence against children. Believers who are called to be in the midst of "wolves" must inevitably try to silence every evil and speak out loudly against all evil practices that violate human dignity created by God.

Keyword: Believer's position, Lifestyle, Letter to Ephesians, holiness

PENDAHULUAN

Kecenderungan banyak orang percaya dalam menyikapi berbagai persoalan yang terjadi yang berkaitan dengan kehidupan sesama, kerap gagal dalam mengaplikasikan sikapnya untuk hidup sebagai anak terang pada kondisi persoalan tersebut. Sehingga persoalan yang menimpa sesama seolah sudah menjadi hal dan wewenang Tuhan tanpa harus dicampuri oleh sesamanya. Walaupun sejatinya identitas kehidupan Kristen didirikan pada dataran welasasih, maka sikap belas kasihan (Ibr.: *hesed*) dalam ketulusan dan kerelaan adalah tiang kokohnya. Terciptanya kehidupan berbagi yang semakin menyentuh kedalaman kehidupan spiritualitas yang memulihkan, menghidupkan dan menyelamatkan, adalah identitas hidup Kristen. Kekristenan menghadapi berbagai tantangan untuk tidak hanya bergerak pada tataran konsep, tetapi memproklamasikan sikap yang membangun perubahan hidup.⁸⁷

Tuhan menciptakan manusia menurut rupa dan gambar-Nya (Kejadian 1:26-27), dan penciptaan manusia ini mengangkat manusia sebagai karya ciptaan Allah yang terbesar karena manusia adalah satu-satunya ciptaan dari ciptaan-ciptaan yang lainnya yang dapat memasuki hubungan persekutuan dengan Bapa Sang Pencipta.⁸⁸ Dari pernyataan tersebut sebagai bentuk penghargaan Tuhan terhadap manusia, namun disayangkan manusia justru berada dalam peran untuk saling menindas dan menjadi ancaman bagi kebebasan manusia untuk bersekutu dengan Tuhannya. Adanya persoalan perdagangan manusia dan kekerasan pada anak yang terjadi di sekitar kita

⁸⁷ I Made Suardana, "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati," *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121.

⁸⁸ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

justru mengidentifikasi kehidupan kekristenan seperti hidup di tengah “serigala”. Umat kristen diharapkan untuk melakukan aksinya dalam hal ini seturut dengan pemahaman Surat Efesus 5:1-21 berkaitan dengan posisi dan berpadanan dengan panggilan orang percaya terhadap situasi modern saat ini.

Terlebih banyaknya kasus asusila dan dosa kecemaran dalam masyarakat menuntut agar kehidupan orang percaya lepas dari percabulan, kecemaran dan pergaulan yang buruk. Menjadi tuntutan bagi setiap orang percaya untuk hidup benar dan merendahkan diri dalam takut akan Tuhan.⁸⁹ Sehingga pernyataan Tuhan Yesus tentang orang percaya seperti diutus ke tengah-tengah serigala justru dapat membawa dampak bagi dunia yang cenderung pada kasih yang semakin dingin.

Berkaitan dengan topik Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah “Serigala”, hal tersebut juga pernah diteliti oleh Siska Arista Tino dan Pestaria Happy Kristiana dengan penelitian *Menerapkan konsep hidup menjadi anak-anak terang berdasarkan Efesus 5:1-21 bagi remaja GPdI Samiri, Serui, Papua.*⁹⁰ Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah bahwa manusia baru haruslah berhubungan dengan hidup sebagai anak-anak terang yang meninggalkan perbuatan gelap di masa lalu dengan memiliki karakteristik spiritual dan karakteristik kepribadian ilahi. Dwi Indarti Hutami Dewi, dan Setiya Aji Sukma melakukan penelitian serupa dalam artikel berjudul *Cinta Lingkungan Sebagai*

⁸⁹ Siska Arista Tino and Pestaria Happy Kristiana, “Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–196.

⁹⁰ Ibid.

*Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21,*⁹¹ dengan kesimpulan bahwa orang Kristen harus mendekati diri lebih lagi kepada Kristus dan menyelami apa yang menjadi kehendak Tuhan atas diri masing-masing, lalu menerapkan kasih Kristus kepada lingkungan, agar tercipta lingkungan yang sehat dan penuh kasih di dunia pendidikan Indonesia. Berdasarkan kedua penelitian tersebut, masih ada hal-hal yang belum diteliti yaitu tentang Memahami Efesus 5:1-21 dalam Upaya Hidup Berpadanan dengan Panggilan Orang Percaya di Tengah "Serigala."

Oleh sebab itu artikel ini akan membahas tentang topik tersebut, khususnya bagaimana pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya dalam mewujudkan panggilannya di tengah "serigala" agar dapat menjadi dampak bagi sesama?

METODE

Untuk menjawab pertanyaan topik di atas, maka penelitian dalam paper ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁹² Dengan pendekatan eksegesa dan memberikan penekanannya pada kajian pentingnya

⁹¹ Dwi Indarti Hutami Dewi and Setiya Aji Sukma, "Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–18.

⁹² Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 12.

memahami hidup dalam posisi sebagai orang percaya. Hal itu dinyatakan dalam gagasan dan didukung dengan menggunakan sumber-sumber pustaka lalu mendeskripsikan serta memberi penjelasan dalam sebuah kerangka uraian panggilan orang percaya di tengah "Serigala". Kajian ini dipusatkan pada penggalian teologis eksegesa Surat Efesus 5:1-21, dan memberikan pemaparan yang bersumber dari eksegesa yang dianalisa. Penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber utama dan juga menggunakan sumber sekunder dari berbagai literasi pustaka yang mengkaji secara luas posisi orang percaya yang hidup di tengah "serigala." Dan juga dilengkapi oleh berbagai artikel jurnal dan sumber akademik lainnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Hasil penelitian tema tersebut disajikan oleh peneliti secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Orang percaya memang berada di tengah-tengah masyarakat sosial yang beraneka ragam kepercayaan dan tingkah laku perbuatannya. Seperti pernyataan dalam Alkitab yang mengatakan bahwa "Kamu Ku-utus seperti domba di tengah-tengah serigala," hal itu merupakan tantangan yang besar, yaitu hidup di tengah-tengah orang-orang yang belum mengenal Yesus sebagai Juruselamat. Orang percaya pun diuji, dalam keadaan yang demikian, apakah iman kepercayaannya tetap dipertahankan atau terpengaruh oleh kepercayaan yang lain.⁹³ Umat Kristen juga diharapkan untuk berjalan dengan jujur, hal itu merupakan sebuah bukti ketaatan,

⁹³ Riniwati Riniwati, "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.

tetapi mengikuti jalan yang sesat adalah sebuah bukti ketidaktaatan kepada Tuhan,⁹⁴ karena kejujuran dan kejahatan pada dasarnya bersumber pada sikap orang terhadap Tuhan.⁹⁵ Sikap hidup orang percaya harus mampu menunjukkan posisinya sebagai orang percaya, yaitu dengan hidup dalam kekudusan, hidup dalam persekutuan, serta melayani Tuhan dan sesama. Namun, pada kenyataannya banyak jemaat Tuhan yang tidak mampu melakukan hal yang demikian.⁹⁶

Hidup di tengah “para serigala” memang adalah kiasan tentang kenyataan bahwa iblis dan segala nafsu dunia mengancam iman bahkan mengintimidasi manusia supaya tidak dapat berbuat apa-apa. Hidup di tengah “serigala” dapat membawa iman kekristenan menjadi tawar akibat ancaman dan situasi yang tidak bersahabat. Namun pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya sesuai dengan kebenaran Tuhan, dapat mendorong mereka bertindak bijaksana sesuai dengan fungsi sebagai orang Kristen. Terlebih menyadari statusnya sebagai orang percaya, sehingga mampu untuk tetap berdiri dalam menghadapi tantangan tersebut.

Untuk itu, bagaimana prinsip-prinsip yang baik untuk hidup di tengah “serigala” tersebut? Memang ini adalah persoalan sepanjang waktu umat Tuhan menghadapi “serigala.” Untuk dapat memberi arti dan gambaran yang jelas tentang posisi orang percaya yang berpadanan dengan panggilannya, maka penulis mengecek Efesus 5:

⁹⁴ Robert Alden, *Perilaku Yang Bijaksana Tafsiran Amsal Salomo* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991), 79.

⁹⁵ Guthrie, Motyer, and Stibbs, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: YAYASAN BINA KASIH/OMF, 2001), 101.

⁹⁶ Yanjumseby Yeverson Manafe, “Makna Unkapan ‘Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Mengenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia’ Menurut Efesus 4: 17,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 21–36.

1-21. Untuk mendapatkan gambaran tentang fungsi orang Kristen dalam menghadapi "serigala," maka penulis membatasi persoalan pada dosa kecemaran masyarakat dan juga dalam ranah *human trafficking* (perdagangan manusia) dan *children abuse* (kekerasan pada anak) sebagai bagian dari pola hidup "serigala" tersebut.

Eksegese Efesus 5 : 1-21

Hidup Berpadanan sebagai Anak Kekasih (ayat 1-2)

Dalam Efesus 5: 1-2, ada makna yang ditanamkan dalam teks ini yang terletak pada pengertian yang tertulis dalam makna aslinya tentang umat percaya sebagai anak kekasih yang digambarkan dalam pengertian ini; hal ini dapat dilihat dari makna penting penurut-penurut Allah (ayat pertama) dengan bahasa aslinya *Γινεσθε οὖν μιμηταὶ τοῦ θεοῦ*, Jika ditelusuri ada kata perintah dalam bagian penting ini yang terletak pada kata *Γινεσθε*, diterjemahkan sebagai *to become*, yang merupakan kata kerja *imperatif present middle, generally denotes a command to continue to do an action or to do it repeatedly*.⁹⁷ Kata kerja ini menunjukkan bahwa *Γινεσθε*, pada umumnya menunjukkan perintah untuk terus melakukan tindakan atau melakukannya berulang kali. Yang ditunjukkan pada kata penting selanjutnya yaitu *οὖν μιμηταὶ τοῦ θεοῦ*, dengan perintah yang menunjuk kepada bagian kata *μιμητα*, yang diterjemahkan

⁹⁷ David Alan Black, *Learn to Read Testament Greek* (America: Published by B&H Publishing Group Nashville Tennessee, 2009), 186.

*sebagai imitator artinya peniru Allah, dan diperluas sebagai one who is like another.*⁹⁸

Hal ini menunjuk kepada gambaran sebagai posisi anak-anak kekasih dalam bahasa aslinya *ὡς τέκνα ἀγαπητά*, yang menekankan kepada pengertian *to one who is in a very special relationship with another, only beloved*, artinya seseorang yang memiliki hubungan yang sangat khusus hanya kepada kekasihnya. Jadi penurut-penurut Tuhan adalah terus-menerus menjadi peniru Tuhan dengan hubungan khusus kepada Tuhan atau terus-menerus melakukan tindakan seperti yang Tuhan perintahkan dalam hubungan khusus kepada Tuhan, dan bukan hanya sekali, namun berulang kali.

Posisi sebagai anak kekasih, bukan hanya saja mejadi peniru Tuhan secara terus-menerus, namun hidup di dalam kasih (ayat kedua), artinya *καὶ περιπατεῖτε ἐν ἀγάπῃ*, kata *περιπατεῖτε* diterjemahkan sebagai *to walk*, artinya *berjalan*. Kata ini merupakan kata kerja yang imperative present aktif,⁹⁹ yang menjelaskan bukan hanya hidup atau berjalan, namun secara luas menekankan sebagai *figuratively, of how one conducts one's daily life behave, live*. Artinya, secara kiasan menekankan bagaimana cara seseorang melakukan kehidupan sehari-hari dan berperilaku dalam hidupnya.¹⁰⁰ Hal inilah yang menunjuk kepada kata *ἐν ἀγάπῃ*, yang berarti *especially as an attitude of appreciation resulting from a conscious evaluation and choice, used of divine and human love, or devotion*. Yang berarti sebagai sikap penghargaan yang dihasilkan dari

⁹⁸ Barclay M. Newman, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993), 9.

⁹⁹ David Alan Black, *Learn to Read Testament Greek*, 186.

¹⁰⁰ F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, ed. Frederick W. Danker, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1983), 237.

evaluasi dan pilihan secara sadar, yang digunakan untuk cinta ilahi dan cinta manusia atau pengabdian. Jadi, posisi sebagai anak kekasih harus hidup di dalam kasih yaitu berjalan dalam kecintaan kepada Bapa di surga atau berjalan dalam pengabdian kepada Tuhan secara terus-menerus. Seorang anak wajib melakukan disiplin yang sepadan dengan ketaatan atau kepatuhan pada peraturan tata tertib, aturan, atau norma dan lain sebagainya.¹⁰¹ Melihat posisi tersebut, tidak seharusnya umat Kristen menjadi kejam terhadap sesamanya, terlebih kejam dan keras terhadap anak-anak. Berpadanan sebagai anak kekasih, maka seharusnya pola pikir umat Tuhan dapat tetap menjadi pribadi yang ramah dan baik terhadap sesama maupun anak-anak.

Hidup Berpadanan dalam posisi sebagai Orang Kudus di tengah Dosa Kecemaran di Masyarakat (ayat 3-7)

Ayat Efesus 5:3-7 memiliki makna bahwa Rasul Paulus mengajak jemaat Efesus untuk bertindak dan melakukan kebenaran supaya iman kekristenan tidak terpengaruh oleh hal yang negatif, sebab Paulus menyatakan bahwa pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Dalam ayat tersebut posisi sebagai orang kudus meliputi banyak hal yang harus diperhatikan, dan pada ayat ketiga, tidak dapat dipisahkan dengan posisi sebagai anak kekasih baik sebagai peniru Tuhan dan berjalan dalam kecintaan kepada Tuhan. Perintah ini menekankan kepada kata "sepatutnya" yang ditunjukkan

¹⁰¹Dwi Indarti, Hutami Dewi, and Setiya Aji Sukma, "Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Persepektif Berdasarkan Efesus 5 : 1-21," *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 31 (2020): 1–18.

oleh orang-orang kudus, dalam bahasa aslinya *καθὼς πρέπει ἁγίοις, κατα πρέπει* menekankan tentang *implication of moral judgment it is fitting, yang diterjemahkan sebagai "to stand out"* artinya untuk menonjol. Jadi sikap atau perilaku dalam bagian ayat ketiga merupakan larangan atau penilaian moral yang tepat sekali untuk tidak disebutkan atau dilakukan oleh orang-orang kudus. Karena kata "disebutkan saja jangan" menekankan bahwa *μηδὲ ὀνομαζέσθω ἐν ὑμῖν*, menggambarkan *as making use of a name because of the significance attached to it mention*, artinya seperti menggunakan nama karena signifikansi melekat padanya. Jadi kata inilah yang menunjukkan untuk jangan melekat pada hal-hal atau nama-nama orang yang tidak baik. Hal ini merupakan *implication of moral judgment it is fitting, bagi posisi sebagai orang kudus*.

Pada ayat keempat *implication of moral* disebutkan: Tidak pantas bagi orang kudus, dalam bahasa aslinya *ἃ οὐκ ἀνήκεν*, diterjemahkan sebagai *to pertain to what is due, duty, as was fitting*.¹⁰² Artinya untuk berhubungan dengan apa yang tidak semestinya. Pada ayat kelima dan keenam ada bagian penting yang menunjukkan *implication of moral judgment*: "jangan disesatkan" yang diterjemahkan sebagai *Μηδεις ὑμᾶς ἀπατάτω*, artinya not to deceive artinya jangan ditipu karena *implication of moral judgment it is fitting* bagi orang-orang kudus.

Pada ayat ketujuh "Jangan berkawan" - dengan kata penting *Μη οὖν γίνεσθε συμμέτοχοι αὐτῶν*; kata yang dianalisis adalah *συμμέτοχοι* yang diterjemahkan

¹⁰² Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley, *Theological Dictionary of the New Testament Volume I* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985), 360.

partaking in jointly, artinya bekerja bersama-sama.¹⁰³ Jadi hal ini menekankan bahwa jangan bekerja bersama-sama, hal ini merupakan *implication of moral judgment it is fitting* bagi orang-orang kudus. Jadi posisi sebagai orang kudus berbicara tentang jangan melekat, jangan berhubungan, jangan ditipu, jangan bekerja bersama-sama dalam *implication of moral judgment*.

Sebagai pribadi yang menjaga kekudusan, maka orang percaya dapat mempersembahkan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Tuhan hanya jika mereka tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi diubah oleh pembaharuan budinya; perubahan ini mencakup moral, mental dan motivasional.¹⁰⁴ Setiap orang percaya diminta untuk senantiasa mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, dengan sembari mengalami pembaharuan budi setiap hari. Orang percaya mempersembahkan tubuhnya kepada Tuhan sebagai sesuatu yang baru, bernilai atau bermartabat dalam kehidupannya.¹⁰⁵ Hidup dalam kekudusan merupakan kehendak Tuhan pada manusia. Hal ini bukan tanpa alasan, mengingat manusia diciptakan menurut rupa dan gambar Allah (Kej.1:26).¹⁰⁶ Sehingga adalah hal yang paling esensial dalam hidup orang yang telah mengalami pembaharuan hidup yang tahu posisinya untuk terus mengenakan

¹⁰³*Theological Dictionary Of The New Testament Volume VI (Abridged) Volume II* (Grand Rapids: Eerdmanns, 1985).830.

¹⁰⁴ Susanto Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Marcellius Lumintang, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S E Awulle, "Memahami Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39–54.

manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Tuhan di dalam kebenaran dan kekudusan yang sebenarnya.¹⁰⁷ Dan kekudusan secara progresif merupakan hal penting untuk menyadarkan manusia, khususnya orang percaya, untuk hidup dalam kehendak Tuhan, walaupun di sisi lain mereka tetap memiliki keterbatasan kedagingan atau manusiawi.¹⁰⁸ Namun hidup berpadanan dengan panggilannya sebagai pribadi orang kudus, maka segala bentuk dosa dan kecemaran dalam masyarakat sosial tidak perlu dikompromikan baginya.

Hidup Berpadanan dengan posisi sebagai Anak Terang (ayat 8-14)

Dalam Efesus 5:8-12, makna manusia sebagai anak terang sangat ditekankan dalam ayat ini. Banyak hal yang harus dilakukan dalam posisi sebagai anak terang yang dapat ditelusuri dalam bagian-bagian kata penting yang terdapat dalam ayat-ayat ini, antara lain: hiduplah sebagai anak-anak terang (ayat 8 dan 9), makna penting yang menjadi bagian dalam ayat ini adalah $\acute{\omega}\varsigma \tau \acute{\epsilon}\kappa\nu\alpha \varphi\omega\tau\acute{\omicron}\varsigma \pi \epsilon \rho \iota \pi \alpha \tau \epsilon \acute{\iota}\tau \epsilon$, yang diterjemahkan *to walk in light*, yang merupakan kata kerja imperatif present aktif artinya sebagai perintah untuk berjalan dalam terang, yang menunjuk kepada Subyek "terang" yang diterjemahkan sebagai $\varphi\acute{\omega}\varsigma \acute{\epsilon}\nu \kappa\upsilon\rho\acute{\iota}\omega$, yang diterjemahkan sebagai *Light in the Lord*.¹⁰⁹ Jadi posisi sebagai anak terang menekankan bahwa hidup itu berarti

¹⁰⁷ Joseph Christ Santo, "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1: 18-19," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 1–12.

¹⁰⁸ Nurnilam Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.

¹⁰⁹ Newman M. Barclay, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament* ((Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft), BibleWorks, v.9., 1993).

berjalan di dalam Tuhan. Posisi sebagai anak terang juga harus diuji, yang tertulis dalam ayat 10, sehingga anak-anak terang menjadi berkenan kepada Tuhan. Kata ujilah, dalam bahasa asli δοκιμάζοντες, yang diterjemahkan *as testing or proving the will of God*,¹¹⁰ artinya menguji atau membuktikan kehendak Tuhan. Jadi posisi sebagai anak terang membuktikan kehendak Tuhan. Bagian penting selanjutnya pada kata Singkapkanlah (ayat 11-13) yang mesti dimaknai dalam posisi sebagai anak terang adalah, dalam bahasa aslinya memakai kata καὶ ἐλέγχετε, yang diterjemahkan *generally as showing someone that he has done something wrong and summoning him to repent bring to light, expose*. Artinya menjadi seseorang yang mengajak orang bertobat, menegur kesalahannya, meyingkapkan kesalahan dan sebagainya.¹¹¹ Jadi inilah yang menjadi posisi sebagai anak-anak terang.

Bagian penting lainnya terdapat dalam kata bangunlah dan bangkitlah (ayat 14), yang dalam bahasa aslinya ἔγειρε (Eph 5:13 BYZ) diterjemahkan *to raise up*, merupakan kata kerja imperatif present aktif, yang artinya ἀνάστα yang mengalami perluasan makna menjadi ἀνίστημι diterjemahkan sebagai *stand up* yang berarti bangkit.¹¹² Jadi posisi sebagai anak terang adalah melaksanakan perintah untuk bangkit dan berdiri dari antara orang mati dan Kristus akan bercahaya atas kamu.

¹¹⁰Louw E Johanes and Eugene A. Nida., *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains. 2 Vols. 2nd Ed.* (New York: United Bible Societies, BibleWorks, v.9., 1989).

¹¹¹Barbara Timothy Friberg, *Analytical Lexicon To The Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker, 2000).

¹¹²Barclay Newman J, *Greek Lexical Dictionary Of The New Testament* (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993).

Hal-hal di atas menunjukkan adanya hal-hal yang harus dilaksanakan dalam posisi sebagai anak-anak terang, antara lain: berjalanlah di dalam Tuhan, membuktikan kehendak Tuhan, hidup membawa pertobatan, dan melaksanakan perintah Kristus untuk bangkit dan berdiri dari antara orang mati, sehingga Kristus bercahaya di dalam diri umst percaya. Posisi inilah yang menjadi gaya hidup yang disukai oleh Tuhan dan manusia, dan merupakan panggilan Tuhan dalam membawa orang-orang kepada Kristus. Sehingga orang-orang percaya semakin mencintai Tuhan, dan juga mencintai pengajaran firman Tuhan, persekutuan, komunitas Kristen, suka berdoa, sehingga membawa dampak bagi lingkungan masyarakat. Orang-orang percaya berkomitmen bersama untuk memiliki gaya hidup yang menjadi terang Kristus bagi sesama.¹¹³

Kehidupan kekristenan tidak lain merupakan suatu ibadah. Ibadah ini tidak sekedar menunjuk pada aktivitas rohani seseorang pada ritual keagamaan, tetapi merupakan aplikasi atas ajaran Kekristenan yang diyakininya hari demi hari.¹¹⁴ Sehingga kemajuan rohani adalah keadaan rohani seseorang yang sedang berkembang dan mengalami peningkatan rohani dari sebelumnya; sehingga kemajuan rohani dari anak-anak Tuhan menjadi nyata dan membawa dampak yang positif bagi lingkungan sekitar.¹¹⁵

¹¹³Daniel Sutoyo, "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1-31.

¹¹⁴Dwiraharjo, "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembeneran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2."

¹¹⁵Yan J B Parrangan, "Keteladanan Hamba Tuhan Energi Kemajuan Rohani Jemaat," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 100-111.

Hidup sebagai orang percaya yang identik dengan memposisikan sebagai anak terang berarti orang percaya tidak mengambil bagian atau ikut dalam kejahatan "...turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa.... (Efesus 5:11). Terlebih orang percaya tidak lagi hidup menuruti keinginan daging seperti yang dinyatakan dalam Galatia pasal 5: "Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya." (Galatia 5:19-21).

Panggilan berpadanan sebagai pribadi yang berjalan dalam terang Tuhan membawa peran untuk tidak mengambil segala bentuk kejahatan namun harus hidup dalam pertobatan setiap hari dengan menjauhi segala dosa dan kejahatan.

Hidup Berpadanan dalam posisi sebagai Orang Arif (ayat 15-21)

Dalam bagian ayat 15-21, setiap ayat menyampaikan perintah untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan posisi sebagai orang arif. *Pertama* pada ayat 15 yang mengajarkan tentang memperhatikan bagaimana cara hidup, dalam bahasa asli bermakna sebagai Βλέπετε οὖν ἀκριβῶς πῶς περιπατεῖτε μὴ ὡς ἄσοφοι ἀλλ' ὡς σοφοί, yang berarti *to see then accurately how to walk (characterized by exactness and thoroughness as information accurately) not as unwise but as wise.*¹¹⁶ Jadi yang harus diperhatikan dalam posisi sebagai orang arif adalah perhatikan karakter hidup yang

¹¹⁶Joseph Thayer, *A Greek-English Lexicon of the New Testament (Abridged and Revised Thayer Lexicon)*. Ontario, (Canada: Online Bible Foundation, BibleWorks, v.9., 1997).

berjalan dengan kebenaran dan ketelitian. *Kedua*, tertera pada ayat 16, dengan pengertian pergunakanlah waktu, yang diterjemahkan sebagai ἐξαγοραζόμενοι, dalam bahasa Inggris: *making the most of an opportunity; make the best use of,*¹¹⁷ artinya *memanfaatkan peluang sebaik-baiknya.*

Ketiga, tertera pada ayat 17, dalam perintah untuk usahakanlah yang dalam bahasa aslinya συνίετε yang diterjemahkan sebagai *with the attitude affecting ability to comprehend and understand,*¹¹⁸ yang berarti sikap mempengaruhi kemampuan untuk memahami dan mengerti. *Keempat*, tertera pada ayat 18 "hendaklah" yang diterjemahkan sebagai ἀλλὰ πληροῦσθε yang diterjemahkan: dipenuhi kuasa Allah. *Kelima*, tertera pada ayat 19 "bersoraklah" dalam bahasa aslinya ψάλλοντες yang diterjemahkan sebagai *sing praise* artinya menyanyikan pujian. *Keenam*, tertera pada ayat 20: "mengucapkan syukur" dari εὐχαριστοῦντες yang diterjemahkan sebagai *to give thanks.*¹¹⁹ *Ketujuh*, tertera pada ayat 21 "ὑποτασσόμενοι " diterjemahkan sebagai *with a component of voluntary submission be submissive* yang artinya dengan komponen penyerahan sukarela menjadi tunduk.¹²⁰ Jadi ketujuh bagian di atas merupakan bagian yang harus dilakukan dalam posisi sebagai orang arif antara lain: harus memperhatikan karakter hidup yaitu berjalan dengan kebenaran dan ketelitian, harus memanfaatkan peluang sebaik-baiknya, memiliki kemampuan untuk memahami,

¹¹⁷Geoffrey W. Bromiley Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament Volume I (Abridged)* (America: Grand Rapids: Eerdmanns, 1985). 124.

¹¹⁸Geoffrey W. Bromiley Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament Volume VII (Abridged)* (America: Grand Rapids: Eerdmanns, 1985). 888.

¹¹⁹Newman M. Barclay, *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament.*

¹²⁰Geoffrey W. Bromiley Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, *Theological Dictionary of the New Testament Volume VIII (Abridged)* (America: Grand Rapids: Eerdmanns, 1985). 39.

mengerti sesuatu, dipenuhi kuasa Allah, menyanyikan pujian, mengucapkan syukur, dan memiliki komponen penyerahan sukarela untuk menjadi tunduk kepada otoritas firman.

Yang menjadi persoalan saat ini adalah ketika umat kristen dituntut untuk menjadi arif akan keadaan yang semakin egois dari kebanyakan manusia, dan segala hal keduniawian sekarang tidak memiliki penghargaan dan penghormatan terhadap sesamanya. Dalam tulisan Rasul Paulus disebut *waktu yang jahat*. Maka sejatinya umat kristen harus hidup berlandaskan takut akan Tuhan dengan menyadari akan kemahakuasaan-Nya, kekudusan-Nya, kemahadiran-Nya dan kemahatahuanNya dalam setiap aspek kehidupan manusia lewat tindakan dan perilaku manusia,¹²¹ dan secara sadar menggunakan hikmat dan kebijaksanaan dari Tuhan.

Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan kristiani yang diajarkan tentunya perlu bersumber pada Alkitab yang harus diajarkan dan diperdengarkan kepada siapa saja tanpa memandang bulu, dengan harapan apa yang diajarkan tersebut akan didengar, dipahami, dan pada akhirnya dilakukan oleh orang percaya.¹²² Terlebih lagi mesti mengikuti keteladanan Yesus dalam mengajar, supaya orang percaya benar-benar mengalami perjumpaan dengan Tuhan Yesus dan firman-Nya.¹²³ Hal itu menjadi keberhasilan Yesus dalam mentransformasi pendengar dan murid-murid-Nya di kala itu,

¹²¹Ril Tampasigi and Peniel C D Maiaweng, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan," *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118–147.

¹²² Harls Evan Rianto Siahaan, "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30.

¹²³ Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 118–131.

disebabkan oleh otoritas-Nya,¹²⁴ dan keteladanan Yesus menjadi dasar untuk orang percaya bertindak.¹²⁵ Hal inilah yang harus dilakukan oleh orang percaya ketika menghadapi setiap ancaman dan egoisnya dunia serta kejamnya keadaan saat ini.

Untuk itu sebagai manusia yang berhikmat dalam Tuhan perlu untuk tetap bersandar pada Tuhan yang berarti mengenal Dia melalui firman-Nya, doa, dan melalui nasihat orang lain,¹²⁶ akan membuat setiap umat Kristen tahu posisinya sebagai orang yang arif dalam Tuhan. Dan hal itu akan membawa pada paradigma bahwa orang yang tidak menyadari ketidakberdayaannya akan bersandar kepada Allah sedangkan orang yang percaya kepada kemampuannya sendiri dan bersandar kepada kemampuannya sendiri dan tidak mencari Allah.¹²⁷ Jika banyak umat mulai sadar akan posisi dalam diri orang percaya maka akan membawa pada pertumbuhan rohani gereja Tuhan dan bertumbuh ke arah pengenalan akan pribadi Allah; dengan membaca firman Tuhan dan melakukanNya, membedakan setiap pengajaran yang benar dan yang salah, senantiasa mengandalkan Tuhan dan berserah penuh kepada kehendak Tuhan. Dan di segala keadaan apapun gereja Tuhan masih tetap bisa mengucap syukur, sehingga gereja Tuhan menghasilkan buah dalam kehidupannya dan menjadi saksi Kristus bagi dunia ini.¹²⁸

¹²⁴ Herman H. Horne, *Teaching Techniques of Jesus* (Oklahoma City: Publisher Name Includes, 2014), 107.

¹²⁵ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.

¹²⁶ Alden, *Perilaku Yang Bijaksana Tafsiran Amsal Salomo*, 16.

¹²⁷ Paul G. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Voice Of Hope, 2007), 101.

¹²⁸ Parrangan, "Keteladanan Hamba Tuhan Energi Kemajuan Rohani Jemaat."

“Serigala” dalam Perdagangan Manusia dan Kekerasan Terhadap Anak

Salah satu hal yang disorot oleh penulis tentang persoalan serius ketika hidup di tengah “serigala” adalah perdagangan manusia dan kekerasan terhadap anak. Sebab belakangan ini Indonesia kerap disorot oleh dunia Internasional mengingat keberadaannya sebagai salah satu negara sumber terjadinya aktivitas perdagangan manusia.¹²⁹ Perdagangan orang (human trafficking) mungkin bagi banyak kalangan merupakan hal yang sudah sering atau biasa untuk didengar, karena tingkat terjadinya kasus perdagangan orang yang tidak dipungkiri sering terjadi di Indonesia. Perdagangan orang adalah suatu bentuk praktik kejahatan kejam yang melanggar martabat manusia, serta merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia, paling konkrit yang sering memangsa mereka yang lemah secara ekonomi, sosial, politik, kultural.¹³⁰

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Reserse dan Kriminal Polri (Bareskrim) tahun 2010, terlihat perkembangan kasus perdagangan manusia di Indonesia periode 2007-2010, yaitu semakin meningkatnya penanganan kasus perdagangan manusia yang ditangani oleh Mabes Polri hingga ke tingkat JPU (20,3 % di tahun 2007 dan 61,9 % di tahun 2010).¹³¹ Berdasarkan bukti empiris, perempuan dan

¹²⁹ In Ratna Sumirat, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia,” *Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 01 (2017): 19–30.

¹³⁰ ABDUL UKAS MARZUKI, “Analisa Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Perdagangan Manusia,” *Jurnal Yustisiabel* 1, no. 1 (2017): 100–117.

¹³¹ Sumirat, “Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia.”

anak adalah kelompok yang paling rentan menjadi korban tindak pidana perdagangan manusia. Korban diperdagangkan tidak hanya untuk tujuan eksploitasi seksual, tetapi juga mencakup bentuk eksploitasi lain, misalnya: kerja paksa atau pelayanan paksa, perbudakan, atau praktik serupa perbudakan itu. Fenomena perdagangan manusia (*human trafficking*) menjadi fakta sosial terutama setelah krisis ekonomi dan bencana alam terjadi di berbagai wilayah di Indonesia.

Harus diakui bahwa informasi tentang perdagangan manusia masih sangat terbatas. Banyak masyarakat terutama yang tinggal di pelosok-pelosok belum mengerti masalah ini. Sudah jelas bahwa *trafficking* merupakan masalah yang besar.¹³²

Rendahnya tingkat pendidikan, sempitnya lapangan pekerjaan dan kesulitan perekonomian merupakan beberapa faktor penyebab munculnya perdagangan manusia (*human trafficking*), khususnya perdagangan manusia pada remaja putri di Indonesia.¹³³ Melihat kejadian yang banyak terjadi di sekitar masyarakat terhadap perlakuan yang melanggar hak asasi manusia, maka sikap orang percaya ketika berada di tengah serigala harus memiliki aksi untuk berbuat sesuatu bagi rasa kemanusiaan. Sebab sejatinya segala aktivitas yang hendak mengeksploitasi orang lain secara ilegal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia, sebagai suatu hak yang melekat pada manusia, yang diperoleh sejak

¹³² Lucky Singal, "Trafficking (Tinjauan Moral Kristiani)," *Kompasiana.Com*, last modified 2011, <https://www.kompasiana.com/luckioojazz/550dae2da33311261e2e3d02/trafficking-tinjauan-moral-kristiani?page=all>.

¹³³ Rizka Ari Satriani and Tamsil Muis, "Studi Tentang Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Pada Remaja Putri Jenjang Sekolah Menengah Di Kota Surabaya," *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2013): 67–78.

lahir dan pemberian Tuhan, yang tidak dapat dikurangi. Setiap bentuk perdagangan perempuan dan anak, serta memperlakukan korban semata sebagai komoditi yang dibeli, dijual, dikirim dan dijual kembali,¹³⁴ adalah melenceng dari kebenaran Alkitab.

Mazmur 127:3 mengatakan "Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada Tuhan, dan buah kandungan adalah suatu upah." Dari pernyataan ini, posisi orang yang berpadanan dengan kebenaran Allah akan memahami anak-anak sebagai pernyataan berkat yang diberikan oleh Tuhan Yesus untuk orang yang beriman dan percaya. Dikatakan jika anak-anak adalah milik pusaka dari pada Tuhan. Jelas sekali jika melakukan penjualan anak sangat tidak sesuai dengan ajaran dan perintah Tuhan Yesus seperti yang diajarkan dalam Alkitab. Bahkan dalam kitab Kejadian disebutkan bahwa manusia adalah hasil ciptaan Allah yang paling tinggi dan sempurna, yang menonjol atas segalanya karena diciptakan sebagai citra Allah (Kej. 1:16). Maka manusia yang menolak Allah dan kehendak-Nya menjadi kehilangan dasar dan makna hidupnya.¹³⁵

Kodrat manusia itu diciptakan Tuhan maka hak-hak asasi ini merupakan kehendak Tuhan sebagai pribadi dengan akal dan kehendak bebas. Penekanan itulah bahwa HAM merupakan perwujudan kehendak Tuhan. Manusia ada dengan segala hak asasinya sebagai karunia Pencipta. Justru karena itulah maka manusia itu disebut mulia dan melebihi segala makhluk hidup lain di dunia.¹³⁶ Untuk itu orang percaya yang

¹³⁴ Sumirat, "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia."

¹³⁵ Singal, "Trafficking (Tinjauan Moral Kristiani)."

¹³⁶ Ibid.

berada di tengah dunia yang penuh dengan "serigala" maka mesti berupaya menerangi dan menjadi terang bagi dunia. Orang percaya diharapkan tetap berada dalam iman dan kepercayaan sebagai pribadi yang telah diselamatkan oleh Kristus. Dan juga harus menyuarakan kebenaran dan bertindak untuk memerangi perdagangan manusia dan kekerasan pada anak. Menyuarakan bahwa kekerasan itu bertentangan dengan firman Tuhan.

Maka yang dapat dilakukan oleh komunitas dan gereja lokal termasuk pelbagai bentuk penyuluhan kepada jemaat dan masyarakat bahwa begitu pentingnya manusia ada untuk dihargai, dihormati dan dicintai. Untuk itu setiap orang Kristen yang percaya akan keberadaan Tuhan sebagai pribadi yang Mahahadir tidak akan pernah melakukan hal-hal yang tidak benar sekalipun itu mungkin tidak kelihatan oleh orang lain karena kesadarannya akan kehadiran Tuhan setiap saat akan menjaga setiap hari.¹³⁷ Robinson yang dikutip oleh Lisa Sofia menyatakan bahwa hidup kekristenan merupakan hubungan antara kehidupan pribadi dengan Yesus Kristus, dan meyakini dalam hati bahwa Kristus adalah Juruselamat atas hidupnya. Kehidupan kekristenan adalah hidup yang dikenan oleh Yesus Kristus dan tidaklah mungkin seseorang menjadi pengikut Kristus tanpa adanya suatu penyerahan diri penuh secara pribadi.

¹³⁷ Tampasigi and Maiaweng, "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan."

Kehidupan kekristenan akan berlangsung secara terus-menerus ketika seseorang benar-benar menyerahkan dirinya kepada Kristus dan tinggal di dalam Dia.¹³⁸

Selain itu Roh Kudus akan terus tinggal di dalam diri orang-orang percaya.¹³⁹ Sebab salah satu peranan Roh Kudus yang sudah berdiam dalam hidup orang percaya adalah memberi pertumbuhan spiritual.¹⁴⁰ Untuk itu kekristenan harus memiliki sikap sedia melawan hal-hal yang akan merusak iman ketika berada di tengah-tengah "serigala"; salah satu bentuk perlawanan yang sederhana adalah tidak bersedia terlibat dan tidak menyetujui cara-cara dosa menjadi gaya hidupnya. Melawan kecemaran dan segala jenis kejahatan harus digaungkan dalam kehidupan kekristenan. Sebab sejatinya kehidupan orang Kristen dipanggil untuk hidup berpadanan dengan segala posisi yang terdapat dalam Efesus 5:1-21 seperti diuraikan di atas; yakni harus menjadi terang dalam kehidupan di tengah "serigala."

KESIMPULAN

Demikian dapat disimpulkan bahwa pola hidup yang berpadanan dengan posisi orang percaya sesuai dengan kebenaran Allah adalah sesuatu yang perlu terus diperjuangkan. Melalui eksegesa di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa posisi orang percaya. Yang pertama, posisi sebagai anak kekasih yang diaplikasikan berjalan

¹³⁸ Lisa Sofia Lumampow and Yunus D A Laukapitang, "Makna Wajib Hidup Sama Seperti Kristus Telah Hidup Berdasarkan Surat 1 Yohanes 2: 1-6 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini," *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 25–31.

¹³⁹ Sarumaha, "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9."

¹⁴⁰ Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).

dalam kecintaan kepada Sang Bapa atau berjalan dalam pengabdian kepada Tuhan secara terus-menerus. Kedua, posisi sebagai orang kudus berarti tidak bisa disesatkan karena tidak bergaul atau berkawan untuk mengadopsi pengajaran sesat. Selanjutnya posisi sebagai anak terang yakni orang percaya berjalan dalam kehendak Tuhan sehingga semakin mencintai Tuhan dan berdampak bagi sesama. Lalu posisi sebagai orang arif memiliki makna harus memperhatikan karakter hidup yang berjalan dengan kebenaran Tuhan. Posisi tersebut seharusnya melekat pada orang percaya sebagai pertanggungjawaban hidup yang berpadanan dengan panggilan mereka.

Untuk itu orang percaya perlu terus melawan keberadaan hal-hal yang mengikis rasa kemanusiaan termasuk perdagangan manusia dan kekerasan pada anak-anak. Orang yang terpanggil oleh Tuhan, memang berada di tengah-tengah "serigala," namun mau tidak mau harus berusaha membungkam setiap kejahatan dan bersuara keras menentang segala praktik kejahatan yang melanggar martabat manusia yang diciptakan Tuhan.

REFERENSI

- Alden, Robert. *Perilaku Yang Bijaksana Tafsiran Amsal Salomo*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1991.
- Barclay Newman J. *Greek Lexical Dictionary Of The New Testament*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Caram, Paul G. *Kekristenan Sejati*. Jakarta: Voice Of Hope, 2007.
- David Alan Black. *Learn to Read Testament Greek*. America: Published by B&H Publishing Group Nashville Tennessee, 2009.
- Dewi, Dwi Indarti Hutami, and Setiya Aji Sukma. "Cinta Lingkungan Sebagai

- Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5:1-21." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 1–18.
- Dwiraharjo, Susanto. "Persembahan Yang Hidup Sebagai Buah Dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12: 1-2." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 1–24.
- Friberg, Barbara Timothy. *Analytical Lexicon To The Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker, 2000.
- Gingrich, F. Wilbur. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. Edited by Frederick W. Danker. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Guthrie, Motyer, and Stibbs. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Bina KASih/OMF, 2001.
- Horne, Herman H. *Teaching Techniques of Jesus*. Oklahoma City: Publisher Name Includes, 2014.
- Indarti, Dwi, Hutami Dewi, and Setiya Aji Sukma. "Cinta Lingkungan Sebagai Implementasi Nilai Karakter Religius: Suatu Perspektif Berdasarkan Efesus 5 : 1-21." *Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* 4, no. 31 (2020): 1–18.
- Joseph Thayer. *A Greek-English Lexicon of the New Testament (Abridged and Revised Thayer Lexicon)*. Ontario, Canada: Online Bible Foundation, BibleWorks, v.9., 1997.
- Kittel, Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament Volume I*. Grand Rapids: Eerdmanns, 1985.
- Kittle Gerhard, Gerhard Friedrich, and Geoffrey W. Bromiley. *Theological Dictionary of the New Testament Volume VI (Abridged)*. America: Grand Rapids: Eerdmanns, 1985.
- Louw E Johannes and Eugene A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament: Based on Semantic Domains. 2 Vols. 2nd Ed*. New York: United Bible Societies, BibleWorks, v.9., 1989.
- Lumampow, Lisa Sofia, and Yunus D A Laukapitang. "Makna Wajib Hidup Sama Seperti Kristus Telah Hidup Berdasarkan Surat 1 Yohanes 2: 1-6 Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini." *Repository Skripsi Online* 1, no. 1 (2019): 25–31.
- Lumintang, Marcellius, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje S E Awulle. "Memahami

- Imago Dei Sebagai Potensi Ilahi Dalam Pelayanan Kristiani." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 39–54.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson. "Makna Unkapan 'Jangan Hidup Lagi Sama Seperti Orang-Orang Yang Tdak Mengenal Allah Dengan Pikirannya Yang Sia-Sia' Menurut Efesus 4: 17." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (2016): 21–36.
- MARZUKI, ABDUL UKAS. "Analisa Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Perdagangan Manusia." *Jurnal Yustisiabel* 1, no. 1 (2017): 100–117.
- Newman, Barclay M. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 1993.
- Newman M. Barclay. *A Concise Greek-English Dictionary of the New Testament*. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft), BibleWorks, v.9., 1993.
- Parrangan, Yan J B. "Keteladanan Hamba Tuhan Energi Kemajuan Rohani Jemaat." *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020): 100–111.
- Riniwati, Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2016): 21–36.
- Santo, Joseph Christ. "Makna dan Penerapan Frasa Mata Hati yang Diterangi dalam Efesus 1: 18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (October 2018): 1–12.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1: 9." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 5, no. 1 (2019): 1–11.
- Satriani, Rizka Ari, and Tamsil Muis. "Studi Tentang Perdagangan Manusia (Human Trafficking) Pada Remaja Putri Jenjang Sekolah Menengah Di Kota Surabaya." *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2013): 67–78.
- Siahaan, Harls Evan Rianto. "Hikmat Sebagai Implikasi Pendidikan Kristiani: Refleksi 1 Raja-Raja 3:1-15." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2016): 15–30.
- Singal, Lucky. "Trafficking (Tinjauan Moral Kristiani)." *Kompasiana.Com*. Last modified 2011.
<https://www.kompasiana.com/luckioojazz/550dae2da33311261e2e3d02/trafficking-tinjauan-moral-kristiani?page=all>.
- Suardana, I Made. "Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai

- Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 121.
- Sumirat, Iin Ratna. "Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Dan Anak Korban Kejahatan Perdagangan Manusia." *Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 01 (2017): 19–30.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018).
- Sunarko, Andreas Sese. "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 118–131.
- Sutoyo, Daniel. "Gaya Hidup Gereja Mula-Mula Yang Disukai Dalam Kisah Para Rasul 2: 42-47 Bagi Gereja Masa Kini." *Jurnal Antusias* 3, no. 6 (2014): 1–31.
- Tampasigi, Ril, and Peniel C D Maiaweng. "Tinjauan Teologis Tentang Takut Akan Tuhan Berdasarkan Kitab Amsal Dan Implementasinya Dalam Hidup Kekristenan." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 118–147.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 214–231.
- Tino, Siska Arista, and Pestaria Happy Kristiana. "Menerapkan Konsep Hidup Menjadi Anak-Anak Terang Berdasarkan Efesus 5: 1-21 Bagi Remaja GPdI Samiri, Serui, Papua." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 2 (2021): 183–196.
- Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Theological Dictionary Of The New Testament Volume VI (Abridged)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.

Tentang penulis

Kristien Oktavia, adalah mahasiswa tingkat pasca sarjana di Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia, Semarang. Dapat dihubungi di email: kristienoktavia@gmail.com.

Yonatan Alex Arifianto, mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga. Dapat dihubungi di email: arifianto.alex@sttsangkakala.ac.id.